



Demokrasi di Ruang Digital

Dilengkapi dengan sub-materi kecerdasan buatan (AI)





Daftar Isi



01

Pentingnya Demokrasi di Dunia Digital

02

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dunia Digital

03

Media Sosial Untuk Demokrasi

04

Teknik Kampanye Pemilu Damai

05

Teknik Kampanye Pemilu Damai

06

Profil Siberkreasi



Pentingnya Demokrasi di Dunia Digital

Kita sering mendengar istilah demokrasi, kan? Tapi, apakah ranah digital mengenal demokrasi? Yuk, kita kupas habis, kenapa kita perlu peduli dengan demokrasi di ruang digital.

Ruang digital bukan cuma tempat buat cari info atau main game, tapi juga jadi arena perang ide. Apalagi saat musim Pemilihan Umum (Pemilu), terasa sekali kebebasan berekspresi di ruang digital. Kita begitu mudah menemukan konten-konten politik. Kita juga bisa eksplor, berkumpul, dan menyuarakan pendapat kita. Nah, dari hal ini saja, jelas terlihat betapa ruang digital menjadi sangat demokratis. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan pendapatnya, atau pilihan politiknya.

Kenapa demokrasi perlu disadari di dunia digital? Karena ini tempat kita bisa mencoba segala macam gagasan tanpa takut diabaikan. Kita bisa mendengar suara-suara yang mungkin di dunia nyata tak terdengar. Inilah momen yang lebih inklusif. Semua orang punya kesempatan yang sama untuk bicara. Semua orang berhak untuk melindungi privasi, hak untuk punya akses informasi, dan tentu saja, hak untuk berekspresi.

Tak cuma itu, kita juga bakal membahas bagaimana kita bisa menjadi bagian dari demokrasi digital. Tak cuma sebagai penonton, tapi menjadi aktor yang ikut membentuk arah perkembangan dunia maya. *So, prepare yourself*, karena selain kita yang berhak bicara, orang lain pun memiliki hak yang sama. Risikonya, akan banyak berseliweran gagasan, bahkan mungkin pertentangan perspektif dan ide.

Generasi yang paham, *aware*, dan siap beraksi dalam demokrasi digital, tentu akan menyadari kesetaraan ini. Kita bisa saja berbeda pandangan namun yang terpenting adalah, bukan pada perbedaannya namun pada bagaimana kita saling menghormati perbedaan tersebut. Tanpa kesadaran ini, demokrasi digital akan terkikis dan media sosial bukannya menjadi ruang demokratis malah menjadi ruang debat kusir dan konflik. Jangan sampai, deh ya!



Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dunia Digital

Kita sudah bahas demokrasi di dunia digital, sekarang mari kita lebih serius tapi tetap kekinian: yaitu bagaimana kita bisa membawa nilai-nilai Pancasila di ranah digital.

Jangan salah, Pancasila tak cuma buat bapak dan emak kita, tapi juga buat kita, anak muda yang ingin eksis di jagad digital.

Semboyan kita, **Bhinneka Tunggal Ika** itu benar-benar nyata di dunia maya. Kita semua beda, punya latar belakang berbeda, dan mungkin punya ide-ide yang beda. Tapi, jangan sampai kita lupa bahwa keberagaman itu adalah kekuatan. Kalau kita bicara di dunia digital, pasti banyak yang beda pendapat. Nah, itu hal yang lumrah, yang penting tetap punya rasa hormat dengan pendapat orang lain.

Coba kita tengok sila pertama dari Pancasila, yaitu **Ketuhanan Yang Maha Esa**. Meskipun dunia maya penuh dengan segala bentuk keyakinan, kita bisa saling hormat dan menjaga kerukunan. Jangan saling *bully* atau menyerang keyakinan orang lain. Justru, kita bisa belajar banyak dari perbedaan.

Gotong royong itu bukan cuma di lingkungan fisik, tapi juga di dunia maya. Kita punya kekuatan untuk membantu satu sama lain. *Share* informasi bermanfaat, menggalang donasi untuk membantu korban bencana, atau mungkin dengan cara kecil seperti membantu repost atau share informasi yang kita anggap bermanfaat dan perlu untuk disebar. Jadi, jangan pelit-pelit amat di dunia maya, ya!

Sikap adil itu kuncinya, guys! Di dunia maya, kadang kita menemukan hoaks atau informasi yang bisa memecah-belah. Kita punya tanggung jawab untuk menjadi pribadi yang kritis dan tak gampang termakan hoaks. Jangan asal *share*, tapi pastikan dulu bahwa informasi itu sudah terverifikasi.

Kekinian dan santai nggak harus kehilangan etika, ya. Bahasa kita di dunia digital juga harus tetap sopan. Jangan sampai kita terbawa emosi dan menjadi netizen yang toksik. Kita bisa diskusi tanpa harus ngegas, dan pastinya tanpa menyerang pribadi.

Jadi, teman-teman, Pancasila itu bukan cuma sebagai pajangan di dinding sekolah, tapi juga bisa kita bawa ke dunia digital. Kita bisa jadi agen perubahan yang memberi nuansa positif di jagad maya. Yuk, terapkan Pancasila dalam komunikasi digital kita dan jadi generasi yang bikin bangga!

Media Sosial Untuk Demokrasi

Bagaimana kita bisa jadi inspirator demokrasi di dunia digital? Khususnya di masa pemilihan umum yang penuh sebaran informasi politik. Media sosial adalah ruang kita untuk membangun demokrasi yang sehat dan cerdas. Siap? *Let's roll!*

Pertama, jadi netizen yang kritis.

Di dunia maya, banjir informasi bisa bikin bingung. Kita punya tanggung jawab untuk tak asal menyerap apalagi menyebarkan informasi. Cek sumber, *cross-check* informasi, dan pastikan kita punya pemahaman yang baik sebelum menyebarkan konten. Jadi, kita bisa menjadi penyaring informasi di tengah arus informasi yang deras.

Kedua, jangan jadi *silent observer*.

Jadilah netizen aktif yang ikut diskusi di media sosial. Bukan cuma nge-gas atau menyerang, tapi buat saling berbagi pendapat dengan bijak terutama di medsos. Ajak teman-teman buat terlibat dan ikut mengkritisi informasi. Semakin banyak suara yang ikut berbicara, semakin sehat demokrasi kita.

Ketiga, buat konten edukatif.

Bisa berupa infografis, video pendek, atau tulisan singkat. Kita bisa bantu teman-teman yang mungkin masih bingung dengan cara menyajikan informasi yang mudah dicerna. Jadi, media sosial kita bukan cuma tempat eksis, tapi juga tempat memberikan kontribusi positif.

Dalam konteks politik, misalnya daripada menyerang lawan politik, lebih baik kita fokuskan energi untuk mempromosikan nilai-nilai dan visi dari calon yang kita dukung. Cerita pengalaman positif, bagikan program-program yang bagus, dan ajak orang buat berpikir positif. Jangan sampai media sosial jadi tempat saling hujat, ya!

Gunakan *hashtag* dengan bijak.

Hashtag bukan cuma buat gaya-gayaan, tapi juga bisa jadi alat untuk menyatukan suara. Bikin hashtag yang keren, unik, dan mudah diingat. Sebarkan ke teman-teman dan ajak mereka buat ikut. Kita bisa membuat *trending topic* yang positif, bukan yang provokatif!

Jadi, teman-teman netizen, kita bisa menjadi agen perubahan di dunia maya. Media sosial bisa menjadi senjata positif untuk membangun demokrasi yang kita harapkan. Jangan ragu untuk terlibat dan berkontribusi, karena suara kita amat berharga!

Teknik Kampanye Pemilu Damai di Media Sosial



Sebagai anak muda demokratis, kita perlu berpartisipasi dalam menciptakan pemilu damai. Kita bisa membuat konten-konten yang meminimalisir dampak buruk dari polarisasi politik. Tentu kita juga muak dong melihat polarisasi politik saat Pemilu 2014 dan 2019. Tapi jangan sampai kemuakan itu bikin kita apatis sama politik. Mending kita bantu bangsa ini jadi lebih optimis dalam menghadapi Pemilu.

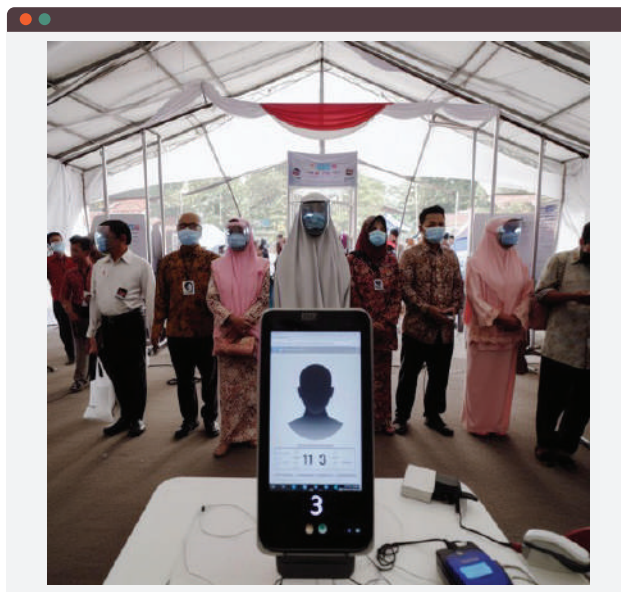
Apa yang bisa kita lakukan? Ya, selemah-lemahnya iman, bikin konten dong. Sebarkanlah walau satu konten!

1. Kampanye Proses Pemilu:

Sebarkan informasi tentang proses pemilu, mulai dari pendaftaran pemilih, jadwal pemilihan, hingga cara penghitungan suara. Gunakan grafis, video singkat, dan infografis untuk menjelaskan langkah-langkah tersebut secara jelas dan menarik.

2. Kampanye Verifikasi Pemilih:

Implementasikan teknologi pengenalan wajah atau sidik jari melalui kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligent/AI*) untuk memastikan identifikasi pemilih yang lebih akurat. Hal ini dapat membantu mencegah pemilih ganda dan meningkatkan keamanan proses pemilihan. Masuk stasiun kereta aja udah ada yang pake *face recognition*, masuk TPS (Tempat Pemungutan Suara) boleh juga dong!



3. Kampanye Anti-Hoaks:

Fokus pada pembuatan konten yang membantah hoaks terkait pemilu. Gunakan fakta, data, dan informasi resmi untuk menghilangkan kebingungan di antara pemilih dan mencegah penyebaran informasi palsu. Tentang ini, baca bab yang membahas soal hoaks!

4. Kampanye Anti-Kecurangan:

Buat kampanye yang menyoroti upaya anti-kecurangan dalam pemilu. Informasikan pemilih tentang tanda-tanda kecurangan dan cara melaporkannya. Pemahaman masyarakat akan proses pemilu yang adil dapat meningkatkan kepercayaan mereka. Kolaborasi dengan Badan Pengawas Pemilu.

5. Kampanye Interaktif:

Gunakan platform interaktif seperti kuis, polling, atau sesi tanya jawab langsung untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada pemilih tentang proses pemilu. Ini dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman.

Partisipasi kita dalam kampanye Pemilu Damai di media sosial tidak hanya memotivasi partisipasi publik, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya efisiensi dan akurasi dalam setiap tahap pemilu. Semakin banyak informasi yang dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat, semakin kuat pondasi demokrasi yang kita bangun.



Tentang Siberkreasi

Gerakan Nasional Literasi Digital SIBERKREASI adalah wadah kolaborasi pemangku kepentingan majemuk (multistakeholder) yang memiliki visi menjadikan masyarakat Indonesia berdaya dan berkemampuan literasi digital sebagai pilar bonus demografi.



Lebih dari 140 institusi dari unsur komunitas, pemerintah, swasta / bisnis, platform online, masyarakat sipil, operator telekomunikasi, akademisi saling bersinergi dan kolaborasi dalam ragam kegiatan literasi digital.



www.siberkreasi.id [f](#) [t](#) [i](#) [v](#) @siberkreasi

